PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Muhammad Khadafi[1)], Muhammad Titan Terzaghi[2)]

[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma, Palembang Indonesia
e-mail: dafiyan21@gmail.com, mtitant4@gmail.com

Abstract

This research examined the effect of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting on earning management. Fraud pentagon theory that purposed by Crowe (2011) said that there are five conditions that become indicators of the fraudulent financial reporting which are pressure, opportunity, rasionalization, capability/competence and arrogance. To examined the occurrence of earning management, this research proposes variables that are the proxy size of fraud pentagon which are financial stability, external pressure, financial target, personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditors, change of directors board, and Number of CEO's picture. The object on this research is financial statements of property and real estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange during 2015 – 2016. This research has 72 samples data that taken by purposive sampling method based on criteria. The data analysis on this research using multiple linear regression analysis. This research showed that financial stability and ineffective monitoring had positive and significant impact on fraudulent financial reporting. external pressure, financial target, personal financial need, nature of industry, change in auditor, change of directors board, and number of CEO's picture had no impact on fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Earning Management

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah alat untuk menginformasikan kondisi keuangan dan aktivitas operasional perusahaan kepada para pihak pengguna laporan keuangan. Pihak pengguna laporan keuangan tersebut meliputi pihak manajemen perusahaan itu sendiri, investor, kreditur, karyawan, konsumen dan pemerintah sehingga penting bagi manajemen perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan yang baik dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan harus dibuat secara relevan dan tidak mengandung kecurangan agar dapat dipercaya dan digunakan oleh pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Namun sayangnya, masih saja terdapat praktik-praktik kecurangan pada laporan keuangan.

Kecurangan dalam penyampaian laporan keuangan merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Kasus fraud selalu ditemukan dari tahun ke tahun. Salah satu kasus kecurangan di Indonesia yang perlu menjadi perhatian salah satunya adalah dari sektor properti dan real estate. Menurut Sudaryatmo selaku ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) terjadi peningkatan pada pengaduan kasus hukum sektor properti oleh konsumen ke YLKI. Berdasarkan data yang diperoleh YLKI terdapat 157 kasus pengaduan sektor properti yang ditujukan kepada sekitar 100 pengembang. Total dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, dua diantaranya adalah tanah properti yang dijual mengalami sengketa, perbedaan luas selisih bangunan, dan keluhan lainnya. Peningkatan kasus pada sektor ini sebesar 12,7% dari tahun 2013 yang hanya 121 kasus (Annisya et al., 2016).

Fraud pentagon theory merupakan teori yang diterapkan dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruhya pada tindakan fraudulent financial reporting. Teori ini diambil karena merupakan teori yang terbarukan dan belum banyak diaplikasikan untuk melihat kecurangan pelaporan keuangan, terlebih di Indonesia. Indikator fraud yang dipaparkan dalam teori fraud pentagon jauh lebih lengkap daripada teori sejenis seperti teori fraud triangel dan fraud diamond.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Perusahaan sektor property dan real estate dipilih sebagai objek penelitian karena masih banyaknya permasalahan dan kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi disetiap tahunnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (Agency Theory) merupakan basis teori yang mendasari praktek bisnis yang dipakai perusahaan selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, sosiologi, teori keputusan, dan teori organisasi. Teori keagenan memberikan pemahaman dan analisa insentif pelaporan keuangan. Literatur akuntansi tentang pengungkapan sendiri sering sekali mengacu pada teori keagenan dengan menyediakan dorongan untuk melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela terhadap laporan keuangan. Dorongan ini ditunjukkan pada literatur sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan principal. (Jensen dan Meckling 1976).

Konsep Kecurangan (*Fraud*)

Fraud merupakan suatu hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, pemerintahan, dan perusahaan-perusahaan publik. Terkadang *fraud* jika dilihat sepintas, *fraud* merupakan jenis penyimpangan yang terkesan sederhana, namun kenyataannya *fraud* merupakan jenis penyimpangan yang lebih kompleks dari yang terlihat (Husmawati, 2017).

Fraud Pentagon

Teori *Fraud Pentagon* pertama kali muncul pada tahun 2011 oleh Crowe Howarth. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangel* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dan *fraud diamond* yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson. *fraud pentagon* memiliki proksi variabel berupa *pressure, opportunity, rasionalization, competence dan arrogance.*

Pressure

Pressure (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Keadaan dimana seseorang merasa ditekan/tertekan dan kondisi yang berat saat seseorang menghadapi kesulitan, tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS No. 99 terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need,* dan *financial targets.*

Opportunity

Opportunity (Kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut di garis bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangel,* kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan, maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. Menurut SAS No. 99 peluang yang memungkinkan

kecurangan terjadi biaasanya disebabkan karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Pada variabel ini menggunakan proxy variabel *Ineffective monitoring, dan Nature of Industry.*

Rationalization

Rationalization (Rasionalisasi), adalah sikap pembenaran secara rasional yang dilakukan oleh pelaku *fraud* untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangel* yang paling sulit diukur (Skousen dkk, 2009). Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor. Rasionalisasi dapat digunakan manajemen untuk terlibat maupun membenarkan praktik manajemen untuk memenuhi tujuannya. Variabelproxy yang digunakan dalam pengukuran rasionalisasi ini adalah dengan melihat apakah ada pergantian KAP pada perusahaan sampel.

Competence

Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Seseorang yang memiliki jabatan tinggi akan berpengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan (Wolfe & Hermanson, 2004 dalam Herviana, 2017). Variabel proxy yang digunakan yaitu dengan melihat apakah ada pergantian direksi dalam perusahaan untuk memenuhi praktik kecurangan laporan keuangan

Arrogance

Menurut Crowe (2011) arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani dimana memiliki sifat superioritas atau adanya sifat congkak seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya (personal). Kecurangan yang dilakukan dapat bersumber dari sifat arogansi CEO perusahaan dengan menghitung jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan, Scott (2009) dalam Husmawati (2017). Tindakan manajemen laba merupakan awal dari terjadinya *fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan (Rachmasari, 2015). Untuk menghitung manajemen laba maka digunakan persamaan *Modified Jones Model.*

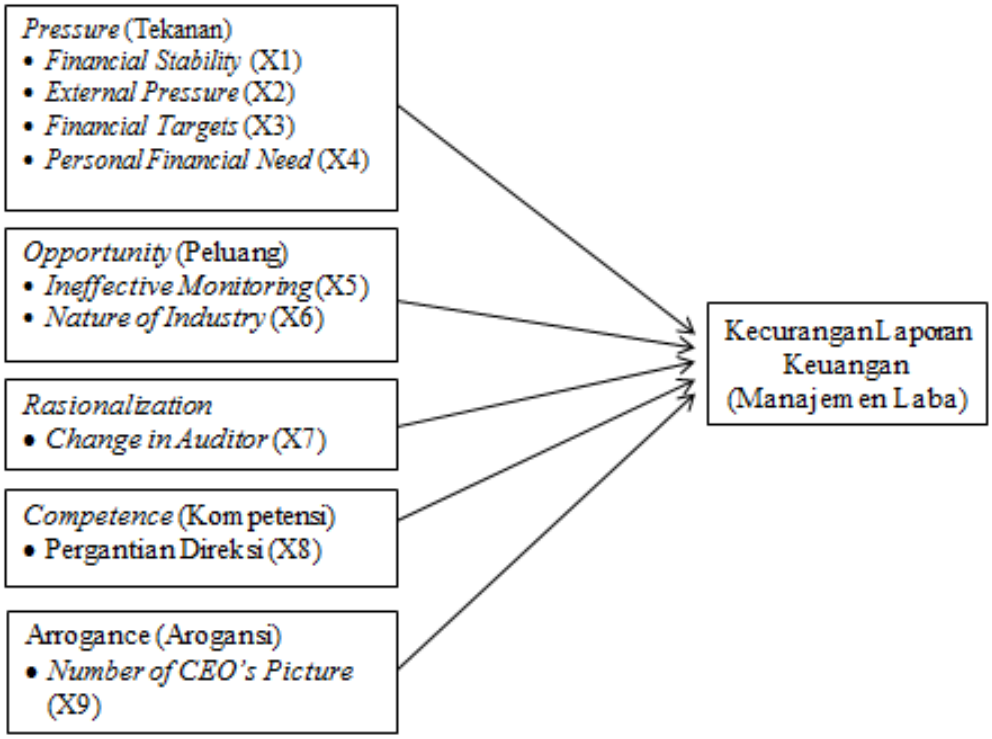

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2015-2016. Data yang digunakan diperoleh dari website BEI www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2016 dengan metode pemelilihan sampel yaitu *purposive sampling* yang bertujuan agar memperoleh sampel yang *representatif* (mewakili) sesuai dengan kriteria yang ditemukan. Adapun kriteria penentuan dalam sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2016 yang menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah dan laporan tahunan selama dua tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.
2. perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tidak mengalami delisted selama tahun penelitian 2015 – 2016.
3. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2015-2016.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Financial Stability merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada kondisi stabil. Kondisi keuangan perusahaan dikatakan stabil apabila perusahaan dapat mencukupi kebutuhan rutin saat ini, kebutuhan yang akan datang, hingga kebutuhan yang sifatnya mendadak/tiba-tiba sekalipun. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entittas yang beroperasi. Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1 : *Financial stability* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *external pressure* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuagan

Skousen *et al.* (2009) dalam Husmawati (2017) berpendapat bahwa sumber tekanan eksternal salah satunya adalah dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang. Selain itu, manajer juga dimungkinkan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal sebagai sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. *External pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset.

Leverage ratio menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki utang yang besar dan memiliki dampak risiko kerugian yang lebih besar maka berpotensi munculnya kecurangan dalam pelaporan dikarenakan perusahaan perlu memiliki laba yang tinggi guna meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya. Manajemen perusahaan juga akan merasa tertekan dengan risiko kredit yang tinggi seiring dengan tingginya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan. Karena, perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan tambahan pinjaman dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk melunasi utang-utangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Tessa (2016) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan namun dalam penelitian Rachmawati (2014) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan:

H2 : *External pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Target* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Manajer selalu dituntut untuk mencapai target-target tertentu oleh pihak pengguna laporan keuangan, salah satunya target keuangan. Target keuangan tersebut dapat berupa laba atas usaha yang ingin dicapai perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai laba usaha yang ditargetkan, manajemen akan melakukan berbagai upaya termasuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Perbandingan laba terhadap jumlah aset atau *Return on Assets* (ROA) sering digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009 dalam Husmawati, 2017). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar *return* atas jumlah aset yang digunakan perusahaan. ROA aktual yang telah dicapai pada tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan pada tahun-tahun berikutnya. Sehingga ROA dapat digunakan dalam menilai kinerja manajemen. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi variabel *financial target* dalam penelitian ini.

Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja manajemen, artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai saham. Hanya saja, dalam meningkatkan kinerjanya dengan menargetkan ROA lebih tinggi memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan berupa manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017), menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud.* Tetapi dilain pihak, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Tessa (2016) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3 : *Financial target* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *personal financial need* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Menurut SAS No. 99 *personal financial need* merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Ketika eksekutif memiliki peran dalam hal keuangan yang kuat dalam suatu perusahaan, *personal financial need* mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Rachmasari, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Yulia dan Basuki (2016) menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4 : *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *ineffective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Husmawati (2017) mengatakan bahwa *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal ini sangat mempermudah terjadinya sebuah kecurangan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, karena dewan komisaris independen itu berdiri sendiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herviana (2017) menyatakan bahwa *ineffective* monitoring berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. hal ini menunjukkan bahwa jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan suatu perusahaan. oleh karena itu, hipotesis yang diajukan yaitu:

H5 : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *nature of industry* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Nature of industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk *nature of* industry yaitu kondisi piutang perusahaan, dimana perusahaan yang dianggap memiliki kondisi ideal yaitu perusahaan yang memiliki piutang yang lebih sedikit. Tingginya nilai piutang terhadap penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa akun piutang merupakan aset yang memiliki risiko manipulasi yang lebih tinggi (Dalnial *et al.*, 2014). Jika sebuah perusahaan memiliki rasio piutang terhadap penjualan tinggi, maka hal ini memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar piutang tersebut terlihat lebih kecil. Sehingga, dalam penelitian ini *nature of industry* diproksikan dengan perubahan rasio piutang terhadap penjualan.

Penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H6 : *Nature of industry* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *change in auditor* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmasari (2015) membuktikan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan (KAP) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

H7 : *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian direksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Menurut Tessa dan Harto (2016) pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah saru elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory, competence*. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail penipuan. *Competence*, artinya kemampuan seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dalam bidangnya, sehingga pergantian direksi juga mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

Penelitian Tessa (2016) dan Sihombing (2014) mengatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang dirumuskan adalah:

H8 : Pergantian direksi berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *number of CEO's picture* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Number of CEO's picture merupakan jumlah foto CEO yang terpajang dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan elemen *crowe's fraud pentagon* yaitu *arrogance*, jumlah foto CEO yang terpajang dalam laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut. CEO yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu direksi perusahaan dan jajarannya. Elemen yang dipaparkan Crowe (2011) dimana tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku terhadap dirinya karena status dan posisi yang dimilikinya.

Hasil penelitian Husmawati (2017) menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak banyak perusahaan yang memajang foto CEO dalam laporan tahunan sehingga jumlah foto CEO yang terpajang tidak dapat dijadikan sebagai faktor adanya indikasi manipulasi laporan keuangan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan:

H9 : *number of CEO's picture* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive samplig* yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Deskripsi Objek Penelitian

No	Kriteria Sampel	2015 - 2016
1	Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2016	41
2	perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang mengalami delisted selama tahun penelitian 2015 – 2016.	(0)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian 2015-2016.	(5)
4	Total sampel perusahaan	36
5	Total sampel penelitian dua periode (36 x 2)	72

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	72	-.12	.65	.0784	.12033
ACHANGE	72	-.20	.81	.0863	.11970
LEV	72	.03	.72	.3749	.17977
ROA	72	-.05	.36	.0592	.06846
OSHIP	72	.00	.88	.0272	.14619
IND	72	.23	.67	.3831	.08771
REC	72	-4.16	5.06	.1255	1.36698
CPA	72	.00	1.00	.1389	.34826
DCHANGE	72	.00	1.00	.3472	.47943
CEOPIC	72	.00	41.00	15.5556	9.72711
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Pengolahan data SPSS 22.0

Uji Normalitas

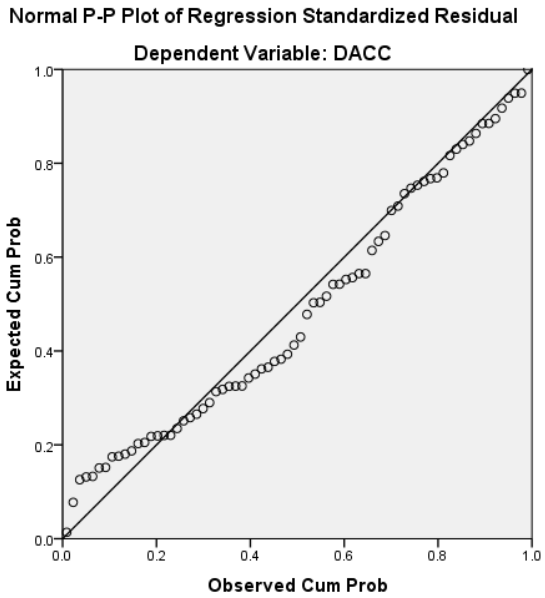

Gambar 2
Sumber : data diolah,2018

Berdasarkan gambar 2 grafik normal Probability Plots di atas menunjukkan bahwa titik-titik observasi menyebar dan mendekati garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual data tersebut berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ACHANGE	.758	1.320
	LEV	.773	1.294
	ROA	.756	1.323
	OSHIP	.813	1.230
	IND	.876	1.141
	REC	.862	1.160
	CPA	.914	1.094
	DCHANGE	.923	1.084
	CEOPIC	.840	1.191

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Pengolahan data SPSS 22.0

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas menunjukkan bahwa semua nilai tolerance lebih dari 0,10 dan sementara itu hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.01439
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	32
Z	-1.187
Asymp. Sig. (2-tailed)	.235

Sumber: Pengolahan data SPSS 22.0

Hasil output SPSS berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai signifikan atau Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,235. Nilai siginfikan tersebut berada diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual terdapat random atau tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 5
Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.092	.046		1.995	.050
	ACHANGE	.693	.082	.690	8.408	.000
	LEV	.015	.054	.022	.274	.785
	ROA	.223	.144	.127	1.546	.127
	OSHIP	-.040	.065	-.048	-.608	.545
	IND	-.272	.105	-.198	-2.599	.012
	REC	.007	.007	.076	.983	.329
	CPA	-.005	.026	-.016	-.212	.833
	DCHANGE	.002	.019	.008	.108	.914
	CEOPIC	.001	.001	.062	.800	.427

Sumber: Pengolahan data SPSS 22.0

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan bahwa persamaan model regresinya adalah sebagai berikut :

DACC = 0,092 + 0,693ACHANGE + 0,015LEV+ 0,223ROA – 0,040OSHIP – 0,272IND + 0,007REC – 0,005CPA + 0,002DCHANGE + 0,001CEOPIC + e

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827[a]	.684	.638	.07237

Sumber: Pengolahan data SPSS 22.0

Hasil *output* SPSS pada tabel 6 diatas menunjukkan besarnya *adjusted R Square* adalah 0,638. Hal ini berati bahwa 63,8% variasi DACC dapat dijelaskan oleh variasi kesembilan variabel independen. Sedangkan sisanya 36,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Uji Singnifikasi Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat dari berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.703	9	.078	14.921	.000[b]
	Residual	.325	62	.005		
	Total	1.028	71			

Sumber: Pengolaha data SPSS 22.0

Hasil uji statistik F pada Tabel di atas mempunyai tingkat signifikan berada dibawah signifikansi 5% atau kecil dari 0,05 yang berarti semua variabel independen secara serentak (simultan) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan *(financial statement reporting*).

Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil dari uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.092	.046		1.995	.050
	ACHANGE	.693	.082	.690	8.408	.000
	LEV	.015	.054	.022	.274	.785
	ROA	.223	.144	.127	1.546	.127
	OSHIP	-.040	.065	-.048	-.608	.545
	IND	-.272	.105	-.198	-2.599	.012
	REC	.007	.007	.076	.983	.329
	CPA	-.005	.026	-.016	-.212	.833
	DCHANGE	.002	.019	.008	.108	.914
	CEOPIC	.001	.001	.062	.800	.427

Sumber: Pengolahan data SPSS 22.0

5. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan analisis fkator risiko kecurangan teori *fraud pentagon* perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dalah sebanyak 72 data perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2016. Metode analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda menggunakan IBM SPSS versi 22.0. hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa:

1. *Financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis 1 (H_1) diterima. Perubahan total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dikarenakan manajemen tidak mampu mengelola aset yang dimiliki, sehingga terjadi kondisi yang tidak stabil pada keuangan perusahaan selama periode tertentu. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil resiko terjadinya kecurangan, hal ini menjadi tekanan bagi manajemen untuk menampilkan kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total dibawah rata-rata industri, memungkinkan perusahaan melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan.
2. *Exteral pressure* yang diukur dengan menggunakan rasio *leverage* memiliki pengaruh negatif, dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis 2 (H_2) ditolak. Berdasarkan hasil pengukuran pada rasio *leverage* perusahaan sektor *property* dan *real estate* tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. hal itu karena perusahaan mampu membayar utangnya dan lebih memilih untuk menerbitkan saham kembali untuk memperoleh modal usaha.
3. *Financial target* yang diukur dengan menggunakan ROA memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent fiancial reporting* namun tidak signifikan, sehingga hipotesis 3 (H_3) ditolak. Besarya *financial target* tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena hal tersebut masih dianggap wajar dan dapat dicapai oleh manjemen. Besarnya *financial target* bukan merupakan target keuangan yang sulit dicapai sehingga tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4. *Personal financial need* yang diukur dengan menghitung perbandingan saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris dan direksi dengan jumlah saham perusahaan memiliki pengaruh dengan arah negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis 4 (H_4) ditolak. Rendahnya rata-rata kepemilikan saham manajerial perusahaan, mengindikasikan bahwa manajemen tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. kepemilikan saham manajemen yang rendah, menunjukkan bahwa jalannya suatu perusahaan masih dikontrol penuh oleh pemegang saham, sedangkan manajemen hanya sebagai pengelola perusahaan.
5. *Ineffective monitoring* yang diukur dengan menghitung perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan seluruh komisaris, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis 5 (H_5) diterima. Keberadaan komisaris independen suatu perusahaan memberikan pengawasan yang lebih efektif dan independen. Tindak kecurangan akan dapat diminimalkan dengan adanya komisaris independen pada suatu perusahaan karena dapat memberikan mekanisme pengawasan yang baik terhadap operasional perusahaan.
6. *Nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis 6 (H_6) ditolak. Besar kecilnya rasio piutang perusahaan tidak memicu terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. perbedaan sifat industri pada perusahaan *property* dan *real estate* dengan sektor lainnya menunjukkan bahwa nilai piutang usaha tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
7. *Change in auditor* yang diukur dengan melihat perubahan auditor independen suatu perusahaan, memiliki pengaruh negatif, dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting,* sehingga hipoteis ke 7 (H_7) ditolak. Pergantian auditor bisa jadi dikarenakan perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor sebelumnya baik dari hasil auditan yang dilakukan. Perusahaan yang ingin perusahaannya berjalan dengan baik akan menggunakan auditor yang benar-benar independen dan objektif demi perbaikan kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, perusahaan mengganti auditor dikarnakan untuk menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.
8. Pergantian direksi yang diukur dengan melihat perubahan jajaran direksi dalam dua tahun, memiliki pengaruh negatif, dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting,* sehingga hipotesis ke 8 (H_8) ditolak. Pergantian direksi oleh pemangku kepentingan perusahaan bukan dikarenakan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan, melaikan mereka menginginkan direksi yang lebih kompeten dan lebih baik dari direksi sebelumnya dengan harapan akan memberikan kinerja perusahaan yang lebih baik.
9. *Number of ceo's picture* yang diukur dengan melihat banyaknya jumlah foto CEO di dalam laporan tahunan suatu perusahaan, memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, namun tidak signifikan, sehingga hipotesis ke 9 (H_9) ditolak. Jumlah foto CEO yang dipajang pada laporan tahunan perusahaan tidak begitu menaruh perhatian sebagai cara untuk menampilkan statusnya sebagai pemilik perusahaan. Kemunculan dirinya pada media televisi, iklan atau di acara talk show mungkin lebih tepat sebagai media untuk menunjukkan kepada publik agar masyarakat mengetahui statusnya sebagai CEO perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *financial stability,* dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. kedua pengukuran tersebut mempresentasikan dua elemen teori *fraud pentagon* yaitu elemen *pressure* dan *opportunity.*

6. REFERENSI

[1] Achsin, M., dan Ruri Ihsania Cahyaningtyas. 2015.Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.

[2] Aprilia. 2017. "Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* Pada Perusahaan Yang *Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard*". Jurnal Aset (Akuntansi Riset) 9 (1): 101-132.

[3] Apriyuliana, Atika. 2017. "Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Politeknik Negeri Padang: Padang

[4] Badrus, Ahmad Al. 2017. "Model Pendeteksi Fraudulent Financial Statement Menggunakan Analisis Fraud Pentagon". Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta

[5] Cressey, D. 1953. *Other People's Money: A Study In The Social Psychology Of Embezzlement.* Glencoe, IL: Free Press.

[6] Horwarth, Crowe. 2018. IIA Practice Guide : Fraud and Internal Audit. Diakses 17 April https://www.crowehorwath.com/

[7] Herviana, Ema. 2017. "Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016". Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

[8] Husmawati, Pera. 2017. "Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Politeknik Negeri Padang: Padang

[9] Investasi Saham Indonesia. 2018. "Cerdik dan Realistik dalam Berinvestasi di Bursa Saham." Diakses 14 April https://www.sahamok.com/emiten/sektor-property-real-estate/sub-sektor-property-realestate/

[10] Jensen, M. C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics Vol. 3 No.4.* New York

[11] PT Bursa Efek Indonesia. 2018. "Laporan Keuangan dan Tahunan." Diakses 14 April http://web.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx

[12] Rachmasari, Putri. 2015. "Analisis Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013". Jurnal Akuntansi Diponegoro: Semarang

[13] Sanusi, Anwar. 2017. "Metodologi Penelitian Bisnis". Jakarta: Salemba Empat

[14] Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory. Second Edition.* Canada: Prentice Hall.

[15] Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2014. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Jurnal Akuntansi Diponegoro: Semarang.

[16] Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "Detecting and Predecting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99". *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics. Vol. 13, No. 53-81*

[17] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Jakarta: Alfabeta.

[18] Tessa G, Chynthia, dan Puji Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung,* p. 1-21.

[19] Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.

[20] Yulia, Arie Winda dan Basuki. 2016. "Studi Financial Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga: Surabaya.

[21] www.sahamok.com
[22] web.idx.co.id
[23] www.crowehoward.com